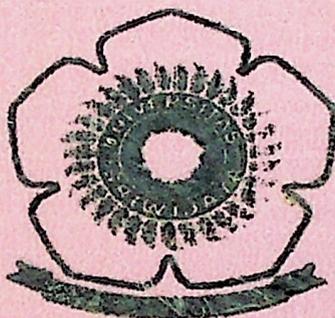


**STRATEGI BERTAHAN PETANI MISKIN
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUPNYA**

**(Studi Pada Petani Miskin Desa Penandingan
Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Oleh :

ELIN DWI ANGGRAINI

07023102028

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2006

S
338.13
Aug
S
2006

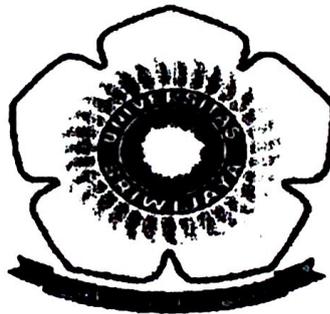
15118 / 15480



**STRATEGI BERTAHAN PETANI MISKIN
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUPNYA
(Studi Pada Petani Miskin Desa Penandingan
Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**



Oleh :

ELIN DWI ANGGRAINI

07023102028

**JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS SRIWIJAYA
INDERALAYA**

2006

**STRATEGI BERTAHAN PETANI MISKIN
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUPNYA
(Studi Pada Petani Miskin Desa Penandingan
Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim)**

SKRIPSI

**Telah Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji
Pada Tanggal 17 November 2006 dan Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat**

Susunan Dewan Penguji

Drs. Mulyanto, MA

Ketua

Yunindyawati, S.Sos, M.Si

Anggota

Drs. Tri Agus Susanto, MS

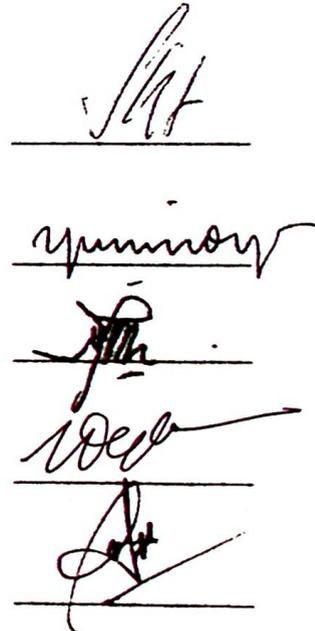
Anggota

Drs. Yovok Hendarso, MA

Anggota

Dra. Hj. Rogaiyah, M.Si

Anggota

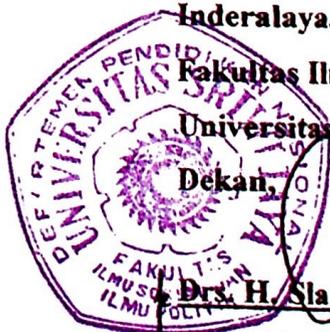


Inderalaya, November 2006

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Sriwijaya

Dekan,



Drs. H. Slamet Widodo, MS. MA

NIP. 131 467 170

**STRATEGI BERTAHAN PETANI MISKIN
DALAM MEMENUHI KEBUTUHAN HIDUPNYA
(Studi Pada Petani Miskin Desa Penandingan
Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Persyaratan
Dalam Mencapai Derajat S1 Ilmu Sosiologi**

Diajukan Oleh :

ELIN DWI ANGGRAINI

07023102028

**Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing
Inderalaya, November 2006**

Pembimbing I

Drs. Mulyanto, MA

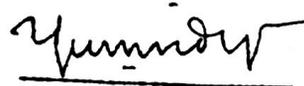
NIP. 131 288 647



Pembimbing II

Yunindyawati, S.Sos, M.Si

NIP. 132 255 115



Motto :

- ❖ *Barang siapa yang menempuh jalan dalam rangka mencari ilmu, maka Allah memudahkan jalan ke surga (HR, Muslim)*
- ❖ *"... Hai Tuhan Ku ! berilah kepadaku hidayat supaya aku bersyukur atas nikmat-Mu yang Engkau berikan kepadaku dan ibu bapakku, dan supaya aku beramal shalih yang Engkau Ridhoi dan Masukkanlah akan daku, dengan rahmat-Mu, di dalam golongan hamba-hamba Mu yang baik-baik" (QS. An – Naml : 19)*
- ❖ *"Kegagalan merupakan suatu kesuksesan yang tertunda" dan "Hadapilah segala sesuatu itu dengan doa, selalu optimis serta percaya diri".*

Skripsi ini Ku persembahkan untuk:

- *Papa dan Mama tercinta*
- *Bapak Drs. Mulyanto, MA dan Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si atas bimbingan dan dorongannya demi sempurnanya skripsi ini*
- *Saudaraku tercinta, Mba Ayi dan Adikku Anggi*
- *My Soulmate "Niko S.Pt" for love and support*
- *Sahabat-sahabat terbaikku (Diana, Lisa, Eka, desti, Tina dan Yryin) atas persahabatannya selama ini*
- *Almamaterku*

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul "Strategi Bertahan Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya" (Studi Pada Petani Miskin di Desa Penandingan Kecamatan Sungai Kotan, Kabupaten Muara Enim). Permasalahan yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh petani miskin Desa Penandingan dan bagaimana strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh petani miskin Desa Penandingan dan untuk mengetahui strategi bertahan yang dilakukan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Adapun manfaat teoritis dari hasil penelitian yang dilakukan yaitu diharapkan dapat sebagai bahan masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep sosiologi ekonomi dan sosiologi pedesaan, khususnya tentang konsep strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan sosiologi. Sedangkan manfaat praktis melalui hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan pemahaman dan gambaran tentang keberadaan petani miskin di pedesaan dan sebagai masukan bagi penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani miskin tersebut.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dengan unit analisis keluarga petani miskin dengan tingkat ekonomi kurang mampu (keluarga pra sejahtera), dimana yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 hektar dan lebih banyak menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja atau menggarap tanah orang lain sebagai buruh tani.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada petani miskin selalu muncul rasa kekhawatiran karena tidak mampu memenuhi kebutuhan hidup (pokok) keluarga mereka. Hal tersebut karena penghasilan yang di terima dari usahatani dengan luas lahan yaitu kurang dari 0,5 hektar dan dengan menggarap sawah milik orang lain atau sebagai buruh tani. Tidak semua kebutuhan pokok yaitu pangan, sandang dan papan dapat terpenuhi, apalagi kebutuhan akan pendidikan dan kesehatan keluarga mereka. Sedikitnya modal yang di miliki, rendahnya tingkat pendidikan, serta rendahnya pengetahuan akan usahatani menyebabkan mereka hidup dalam keadaan miskin. Oleh karena itu, strategi yang dilakukan petani miskin untuk dapat bertahan hidup yaitu strategi secara individu dengan cara melakukan pekerjaan sampingan seperti; mengambil upahan merumput atau membersihkan lahan milik orang lain, menjadi buruh tani, menjadi buruh kebun karet, mencari ikan di sungai, dan lain-lain. Sedangkan strategi pada tingkat kelompok yaitu strategi bertahan yang dilakukan dengan sistem kerja sama antara sesama petani dalam hal membuka lahan baru dan menanaminya dengan berbagai jenis bibit seperti cabe, sayuran, dan lainnya. Adapun tujuan dari strategi yang mereka lakukan baik pada tingkat individu maupun kelompok adalah untuk dapat tetap survive (bertahan) hidup dan memenuhi kebutuhan hidup keluarga mereka.

Kata Kunci : Strategi Bertahan, Petani Miskin, Kebutuhan Hidup

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan pada waktunya. Skripsi ini berjudul “Strategi Bertahan Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya” (Studi Pada Petani Miskin Desa Penandingan Kec. Sungai Rotan Kab. Muara Enim). Skripsi ini bertujuan untuk melihat bagaimana gambaran kehidupan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan untuk bertahan hidup.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari bahwa masih ada terdapat kekurangan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan demi meningkatkan kualitas dari skripsi ini. Penulis juga berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan kita semua, Amin.

Selesaiannya skripsi ini tidak terlepas dari keterlibatan pihak-pihak lain, oleh karena itu penulis tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. Stamet Widodo, MS, Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Sriwijaya.
2. Ibu Dra. Dyah Hapsari ENH selaku Ketua Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya.
3. Bapak Drs. Mulyanto, MA, selaku Dosen Pembimbing I.
4. Ibu Yunindyawati, S.Sos, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II.
5. Bapak Drs. Muslih Hambali, M.LIS selaku Dosen Pembimbing Akademik

6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen FISIP Universitas Sriwijaya, terutama Dosen Sosiologi atas ilmu, dan saran yang telah diberikan kepada Penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh karyawan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sriwijaya atas bantuan yang telah diberikan kepada penulis selama ini.
8. Bapak Sudirman, BA, selaku Kepala Desa Penandingan, terima kasih izin penelitian yang telah diberikan dan bantuannya selama ini.
9. Kedua orang tua Ku tercinta; Papa dan Mama yang selalu memberikan doa, kasih sayang dan nasehat-nasehat serta dukungannya baik moril maupun materil selama ini.
10. Kedua saudaraku; Mba Ayi dan Adikku Anggi, K Inaka, keponakanku yang lucu Tita serta keluarga besar SM. Saleh yang selalu memberikan semangat, bantuan dan doanya selama ini.
11. My Soulmate "Niko H, S.Pt", terima kasih atas pengertian, kesabaran, kasih sayang dan nasehat serta kesetiiaannya selama ini dalam suka dan duka.
12. Sahabat-sahabat terbaikku; Diana, Lisa, Desti, Tinah (Moga Skripsi kalian cepet selesai, Cayyo...), Eka, Yiyin (Teruskan perjuangan kalian...). Terima kasih atas persahabatan yang indah dan kebersamaannya selama ini dalam sedih maupun senang. Semoga persahabatan kita terjalin selamanya, Amin.
13. Teman-teman angkatan 2002; Hasnita (Thank's to oukunya dan supportnya), Rohma (Thank's to traktiran modelnya dan supportnya),

Balkis (Thank's to kebersamaan, support selama masa skripsi), Able (Thank's to walkmannya), dan teman-temanku lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

14. Teman-teman seperjuangan dalam Skripsi.

15. Semua informan penelitian (masyarakat Desa Penandingan), terima kasih atas kesediaan dan kerja sama dalam memberikan informasi kepada Penulis selama penelitian.

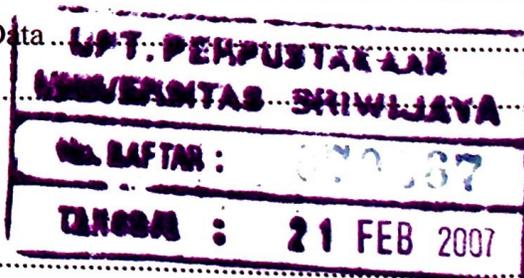
16. Almamater FISIP Universitas Sriwijaya.

Palembang, Oktober 2006

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Persetujuan.....	iii
Halaman Persembahan.....	iv
Abstrak.....	v
Kata Pengantar.....	vi
Daftar Isi	ix
Daftar Tabel.....	xi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	11
1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
1.4 Kerangka Pemikiran.....	13
1.5 Metode Penelitian.....	24
1.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian.....	25
1.5.2 Lokasi Penelitian	25
1.5.3 Definisi Konsep.....	26
1.5.4 Penentuan Informan	27
1.5.5 Unit Analisis.....	28
1.5.6 Data dan Sumber Data.....	28
1.5.7 Teknik Pengumpulan Data.....	30
1.5.8 Teknik Analisis Data.....	31
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
Tinjauan Pustaka	34



BAB III GAMBARAN UMUM DAERAH PENELITIAN

3.1 Sejarah Singkat Desa Penandingan	49
3.2 Letak, Luas dan Batas Wilayah	51
3.3 Keadaan Alam	
3.3.1 Musim dan Curah Hujan	52
3.3.2 Tataguna Tanah	52
3.3.3 Keadaan Penduduk	53
3.3.4 Struktur Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan.....	54
3.3.5 Struktur Penduduk Menurut Mata Pencaharian Pokok	56
3.3.6 Keadaan Umum Pertanian di Desa Penandingan	57
3.3.7 Karakteristik Keadaan Informan Penelitian	60

BAB IV PEMBAHASAN

4.1 Pemenuhan Kebutuhan Hidup	
4.1.1 Makanan	62
4.1.2 Pakaian	65
4.1.3 Perumahan	68
4.1.4 Kesehatan	73
4.1.5 Pendidikan Anak	77
4.2 Strategi Bertahan Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya	
4.2.1 Strategi Bertahan Secara Individual	85
4.2.2 Strategi Bertahan Secara Kelompok.....	94

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan.....	101
5.2 Saran.....	102

Daftar Pustaka

Lampiran

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Bentuk Penggunaan Lahan di Desa Penandingan.....	53
Tabel 2. Jumlah Penduduk Menurut Golongan Usia dan Jenis Kelamin.....	54
Tabel 3. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Penandingan.....	55
Tabel 4. Penduduk Menurut Jenis Pekerjaan di Desa Penandingan.....	56
Tabel 5. Karakteristik Keadaan Informan	61
Tabel 6. Bentuk dan Jenis Strategi Bertahan Petani Miskin	84

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu sektor perekonomian di Indonesia adalah pertanian. Pertanian (*agriculture*) bukan hanya merupakan aktivitas ekonomi untuk menghasilkan pendapatan bagi petani saja. Lebih dari itu, pertanian adalah sebuah cara hidup (*way of life atau livelihood*) bagi sebagian besar petani di Indonesia. Oleh karena itu fenomena semakin bertambahnya penduduk miskin di pedesaan justru akibat dari meningkatnya jumlah penduduk yang mengandalkan bertani sebagai kehidupan. Hal ini dapat dilihat dimana petani merupakan populasi dominan penduduk di Indonesia yang sebagian besar tinggal di pedesaan. Penduduk Indonesia yang berjumlah 210 juta, hampir 70 % menggantungkan kehidupan mereka di lapangan pertanian dengan menjadi petani, dimana sebagian besar adalah petani miskin dan buruh tani (http://www.ekonomi rakyat.org/edisi_22/artikeb_6.htm).

Sedangkan distribusi persentase penduduk miskin menurut lapangan pekerjaan kepala rumah tangga Tahun 2003 (persentase terhadap total penduduk miskin provinsi) yang diperoleh dari BPS khususnya di Sumatera Selatan, sektor pertanian menunjukkan jumlah yang lebih besar dibandingkan dengan sektor industri dan jasa. Dimana pada sektor pertanian jumlah penduduk miskin yaitu 926,4 atau 66,31 %, pada sektor industri berjumlah 28,05 atau 5,04 %, sedangkan pada sektor jasa berjumlah 170,8 atau 25,54 %. Terlihat jelas dari data diatas

bahwa penduduk miskin di Sumatera Selatan paling banyak terdapat pada penduduk yang bermata pencaharian di bidang pertanian.

Pengertian desa secara umum lebih sering diartikan dengan pertanian. Ciri utama yang melekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan kata lain, suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Keterikatan terhadap wilayah ini di samping terutama untuk tempat tinggal, juga untuk menyangga kehidupan mereka. Gambaran masyarakat desa identik dengan sebutan masyarakat petani, karena dari karakteristik masyarakat desa terkonsentrasi pada mata pencaharian utama sebagai petani (Rahardjo, 1999:29).

Masyarakat petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang bersifat umum. Artinya, sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam pelbagai aspek yang terkandung dalam komunitas petani akan terlihat berdasar atas perbedaan dalam tingkat perkembangan masyarakatnya, jenis tanaman yang mereka tanam, teknologi atau alat-alat yang mereka gunakan, sistem pertanian yang mereka pakai serta topografis atau kondisi fisik geografis lainnya (Rahardjo, 1999:61). Diantara gambaran-gambaran yang bersifat diferensiatif di kalangan masyarakat petani umumnya adalah perbedaan antara bersahaja, yang sering juga disebut petani tradisional dan petani modern (*agriculture entrepreneur*).

Secara garis besar golongan pertama adalah kaum petani yang masih tergantung dan dikuasai oleh alam, karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi yang diterapkan mereka. Produksinya lebih ditujukan untuk sebuah

usaha pemenuhan kebutuhan keluarga, bukan untuk mengejar keuntungan (*profit oriented*).

Sebaliknya jenis petani *agriculture entrepreneur* adalah golongan petani yang usahanya ditujukan untuk mengejar keuntungan. Mereka menggunakan teknologi dan sistem pengelolaan modern dan menanam tanaman yang laku di pasaran, mereka mengelola pertanian dalam bentuk agrobisnis, agroindustri atau bentuk modern lainnya, sebagaimana umumnya seorang pengusaha yang profesional dalam menjalankan usahanya (Rahardjo, 1999:61). Sjamsoe oed Sadjad (Sugiyati, 1997:14) membedakan petani menjadi tiga yaitu :

1. Petani Pemilik
Yaitu petani yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahan pertaniannya atau memberikan hak penggarapannya kepada petani lain.
2. Petani Penggarap
Yaitu petani yang mengelola lahan pertanian yang bukan miliknya dengan cara bagi hasil.
3. Buruh Tani
Yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan hanya menjadi buruh upahan bagi petani pemilik lahan atau petani penggarap, dengan mengerjakan tanah mulai dari penanaman, pemeliharaan tanaman, dan penuaian. Upah yang diberikan dapat berupa natura (padi/gabah) atau berupa uang.

Gambaran petani tradisional atau bersahaja (*peasant*) terutama berkaitan dengan aspek kulturalnya, hal tersebut karena masyarakat tidak dapat di lepaskan dari kebudayaan. Menurut Horton dan Hunt, masyarakat adalah suatu organisasi manusia yang saling berhubungan satu sama lain, sedangkan kebudayaan adalah sistem norma dan nilai yang terorganisasi yang menjadi pegangan masyarakat tersebut (terjemahan 1987:59). *Way of life* dalam pengertian ini tidak sekedar berkaitan dengan bagaimana cara orang untuk bisa hidup secara biologis,

melainkan jauh lebih luas dari itu. Dijabarkan secara lebih rinci, *way of life* mencakup *way of thinking* (cara berpikir, bercrepta), *way of feeling* (cara berasa, mengekspresikan rasa), dan *way of doing* (cara berbuat, berkarya). Penelitian kebudayaan masyarakat desa merupakan suatu hal yang menarik, dimana penelitian ini membahas masyarakat desa yang merupakan kelompok masyarakat secara umum dikategorikan sebagai masyarakat yang masih bersahaja dibandingkan dengan masyarakat kota, karakteristik budaya masyarakat desa masih termasuk tradisional.

Konsep kebudayaan tradisional mengacu pada gambaran tentang cara hidup (*way of life*) masyarakat desa yang belum dimasuki dengan penggunaan teknologi modern serta ekonomi uang. Sehingga pola kebudayaan tradisional merupakan produk dari besarnya pengaruh alam terhadap masyarakat yang hidupnya tergantung kepada alam.

Menurut Paul H. Landis (1948, dalam Rahardjo, 1999:63-64), besar kecilnya pengaruh alam terhadap pola kebudayaan masyarakat desa akan ditentukan oleh: (1). Sejauh mana ketergantungan mereka terhadap pertanian, (2). Tingkat teknologi mereka, dan (3). Sistem produksi yang diterapkan. Ketiga faktor tersebut secara bersama-sama menjadi faktor determinan bagi terciptanya kebudayaan tradisional yakni kebudayaan tradisional akan tercipta apabila masyarakat amat tergantung kepada pertanian, tingkat teknologinya rendah dan produksinya hanya untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Ada perbedaan pemahaman atau realitas bertani sebagai suatu gaya hidup (*way of life*) dan bertani sebagai suatu cara atau sebagai suatu mata pencaharian

(*way of making a living*). Di dalam fase yang pertama, faktor ekonomia berbaur dengan faktor kekeluargaan, keagamaan, sosial, dan budaya. Jadi bertani bukanlah segala-galanya. Di dalam bertani sebagai suatu mata pencaharian, bertani merupakan suatu hal yang paling diutamakan, yang lain-lain sifatnya menjadi sekunder atau kurang penting.

Bertani sebagai suatu mata pencaharian yang utama di pedesaan menyebabkan petani-petani yang ada di desa tidak terlepas dari kemiskinan, dimana mata pencaharian sebagai petani identik dengan kemiskinan. Hal tersebut karena kemiskinan telah menyebabkan sebagian besar petani tidak bisa hidup secara layak bahkan sangat sulit untuk mencukupi kebutuhan dasarnya seperti makanan, pakaian dan tempat tinggal. Apalagi akses atau peluang mendapatkan pelayanan pendidikan dan kesehatan merupakan barang mahal yang sangat sulit didapatkan oleh petani. Sehingga dapat disimpulkan bahwa petani miskin merupakan petani yang punya tanah dalam jumlah kecil tapi lebih banyak menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja atau menggarap tanah orang lain. Mereka sangat menggantungkan kebutuhan keluarganya pada tanah, ada juga yang mengerjakan tanahnya sendiri.

Kemiskinan dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat hidup yang rendah, yaitu adanya tingkat kekurangan materi pada sejumlah atau segolongan orang dibandingkan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruh terhadap tingkat keadaan kesehatan, kehidupan moral, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin (Suparlan, 1995:xi). Keadaan miskin

umumnya juga diukur dengan tingkat pendapatan. Pada dasarnya analisa yang selalu dipakai untuk mengukur tingkat kemiskinan adalah berdasarkan tingkat kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif.

Kemiskinan absolut berkaitan dengan ketidakmampuan seseorang melampaui ukuran kemiskinan yang telah ditetapkan, misalnya; kriteria yang telah ditetapkan oleh BPS untuk ukuran absolut adalah berdasarkan pada pengeluaran minimum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Kebutuhan ini diukur dengan pengeluaran untuk makanan lainnya, seperti perumahan, pakaian, barang dan jasa (Majalah Sriwijaya, 2002:40).

Tolak ukur dalam kebutuhan relatif per keluarga yang batasannya dibuat berdasarkan kebutuhan minimal yang harus dipenuhi sebuah keluarga agar dapat melangsungkan kehidupannya secara sederhana tetapi memadai sebagai warga masyarakat yang layak. Tolak ukur ini berkenaan dengan biaya sewa rumah dan mengisi rumah dengan peralatan rumah tangga yang sederhana tetapi memadai, biaya-biaya untuk menyekolahkan anak-anak dan biaya untuk sandang yang sewajarnya dan pangan yang sederhana tetapi mencukupi dan memadai (Suparlan, 1995:xi).

BAPPENAS (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki dan perempuan, tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Hak-hak dasar masyarakat desa antara lain, terpenuhinya kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumberdaya alam dan lingkungan hidup, rasa aman dari

perlakukan atau ancaman tindak kekerasan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan sosial-politik, baik bagi perempuan maupun laki-laki (http://www.ekonomi rakyat.org/edisi_22/artikeb_6.htm).

Menurut SMERU (2001), kemiskinan memiliki berbagai dimensi :

1. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar (pangan, sandang dan papan).
2. Tidak adanya akses terhadap kebutuhan dasar lainnya (kesehatan, pendidikan, sanitasi, air bersih dan transportasi).
3. Tidak adanya jaminan masa depan (karena tiadanya investasi untuk pendidikan dan keluarga) (Suharto, dkk, 2004:7-8).

Fenomena kemiskinan di Pedesaan merupakan tantangan yang sangat serius. Disadari atau tidak, kesenjangan antara golongan kaya dan golongan miskin di pedesaan semakin melebar. Kesenjangan antara petani miskin di pedesaan dapat dilihat dalam hal pemilikan lahan pertanian, yaitu bahwa pada umumnya mayoritas petani kaya memiliki lahan lebih dari 0,5 ha, sedangkan mayoritas petani miskin hanya memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha dan bagi buruh tani mereka tidak!memiliki lahan pertanian sama sekali (Soekartawi dkk, 1986:1).

Bagi petani kaya yang memiliki lahan luas, kehidupan keluarga mereka cukup terjamin, karena dari pendapatan mereka yang tinggi, mereka dapat memenuhi kebutuhannya. Sedangkan bagi petani miskin dan buruh tani, kehidupannya dan keluarganya sangat memprihatinkan karena dengan lahan yang sempit, pendapatan mereka rendah sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka bahkan kebutuhan hidup yang paling pokok, seperti makanan, pakaian, perumahan, dan pendidikan.

Berdasarkan uraian di atas, Menurut Hadi Prayitno dan Arsyad (1987) sesungguhnya di pedesaan ada dua golongan penduduk yang dilanda kemiskinan dan sangat memprihatinkan, yaitu golongan petani miskin dan golongan buruh tani (Sugiyati, 1997). Kedua golongan tersebut merupakan golongan yang hidup di bawah garis kemiskinan. Pendapatan mereka sangat rendah (minim), taraf hidup mereka rendah, gizi yang dapat dihidangkan rendah dan pendidikan mereka terlantar, mereka hidup dalam kemelaratan. Selain itu karena pendapatan mereka rendah, maka mereka tidak dapat memenuhi kebutuhan pokok mereka, seperti kebutuhan makan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan serta kebutuhan yang lainnya.

Fenomena kemiskinan yang membelenggu petani miskin di pedesaan merupakan suatu hal yang menarik untuk di teliti, di mana objek penelitian ini yaitu petani miskin yang memiliki tanah dalam jumlah kecil yaitu kurang dari 0,5 hektar tapi lebih banyak menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja atau menggarap tanah orang lain sebagai buruh tani.

Kecamatan Sungai Rotan dengan wilayah seluas 455.30 Ha, terbagi atas dua areal persawahan yaitu seluas 4.940 Ha berupa areal persawahan lebak, merupakan hamparan rawa yang dapat ditanami padi, selebihnya yaitu seluas 160 Ha berupa lahan sawah irigasi. Desa Penandingan merupakan salah satu desa yang sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Berdasarkan profil Desa Penandingan Tahun 2003, bahwa Desa Penandingan memiliki luas sawah tadah hujan yakni seluas 72 hektar, dimana jumlah penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani (petani lebak) yaitu berjumlah 1.183 orang, dimana

jumlah petani miskin yang menggarap lahan milik orang lain dan sebagai buruh tani yaitu berjumlah 885 orang, dengan jumlah penduduk Desa Penandingan seluruhnya yaitu 1.804 orang. Sebagian besar jenis tanaman yang mereka tanam yaitu padi sawah, sayur-sayuran, jeruk, dan lainnya. Mereka yang termasuk dalam petani miskin di Desa Penandingan yaitu petani yang memiliki tanah dalam jumlah kecil yaitu kurang dari 0,5 hektar tapi lebih banyak menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja atau menggarap tanah orang lain sebagai buruh tani.

Sehingga dapat dikatakan bahwa petani miskin yang ada di Desa Penandingan merupakan petani pemilik sekaligus merupakan petani penggarap tanah milik orang lain. Mereka juga merupakan petani lebak, dimana persawahan mereka terletak dipinggiran sungai dan tidak mendapat pengairan (irigasi teknis), lahan tersebut merupakan daerah rawa lebak yang bersifat monokultur (padi) dan pengusahaannya masih sederhana. Pekerjaan pokok mereka adalah sebagai petani sawah lebak dengan mengusahakan sendiri lahan sawahnya.

Sedangkan untuk dapat bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya mereka memiliki suatu strategi bertahan, dimana pekerjaan itu merupakan pekerjaan sampingan yang dilakukan di luar pekerjaan pokoknya sebagai petani sawah lebak. Menggarap atau menyadap kebun karet yang lebih dikenal dengan istilah "mantang" karet milik orang lain, merupakan salah satu bentuk strategi bertahan atau pekerjaan sampingan yang dilakukan oleh sebagian besar petani miskin di desa. Namun ada juga diantara mereka yang menjadi buruh tani, mencari ikan di sungai, menanam palawija, mencari upahan merumput dan

lainnya. Sedangkan teknologi yang mereka gunakan dalam bertani masih sangat sederhana, dimana untuk menggarap sawah mereka menggunakan jasa hewan yaitu sapi.

Pekerjaan sampingan yang merupakan bentuk dari strategi bertahan petani miskin, biasanya dilakukan pada waktu sambil menunggu panen tiba, setelah masa panen atau pada musim kemarau maupun hujan yang menyebabkan mereka menganggur karena tidak dapat mengelola sawahnya. Walaupun musim kemarau atau hujan yang menyebabkan mereka tidak dapat mengusahakan lahan sawahnya, namun mereka tidak pernah meninggalkan desa untuk pindah dan tinggal di desa lain. Hal tersebut karena dari zaman nenek moyang mereka dulu, bertani dengan sistem ladang pindah telah dilakukan dan mereka tinggal di desa yang sekarang ditempati telah dari dulu, dimana mereka sudah sangat mencintai tanah kelahirannya. Sehingga tidak ditemui masyarakat desa, terutama petani yang pergi meninggalkan desa kecuali anak-anak mereka yang ingin mencari kerja di luar desa.

Keadaan petani miskin di Desa Penandingan yang sangat menggantungkan kehidupannya dengan bertani atau pada alam menyebabkan mereka hidup dalam kemiskinan. Dimana, mereka sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu sandang, pangan, papan dan kebutuhan kesehatan serta pendidikan bagi anggota keluarga. Oleh karena itu, mereka memiliki strategi atau cara untuk dapat tetap bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

Strategi bertahan yang akan dilihat dalam penelitian ini adalah meliputi strategi yang dilakukan secara individu dan strategi yang dilakukan secara

kelompok. Strategi tersebut diantaranya yaitu sebagian besar mengambil upahan seperti merumput, menebas dan membersihkan lahan pertanian atau kebun milik orang lain, mengambil ikan di sungai untuk dimakan sendiri atau bila mereka mendapat lebih banyak maka ikan tersebut dijual untuk menambah penghasilan keluarga, selain itu sebagian dari mereka ada yang menjadi buruh tani.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diketahui bahwa dari fenomena petani miskin ini memunculkan suatu strategi bertahan hidup oleh petani tersebut, sebagai akibat dari keterbatasan-keterbatasan ekonomi yang mereka miliki dan kondisi alam yang sangat mempengaruhi mereka.

Oleh karena itu penelitian ini akan memberi gambaran tentang strategi yang dilakukan oleh petani miskin untuk dapat bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Dari uraian diatas maka yang menjadi permasalahannya yaitu :

1. Bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh petani miskin di Desa Penandingan ?
2. Bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh petani miskin tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh petani miskin di Desa Penandingan.
2. Untuk mengetahui bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh petani miskin tersebut dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai masukan bagi ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan konsep sosiologi ekonomi dan sosiologi pedesaan khususnya tentang konsep strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya agar kemudian dapat dikembangkan dalam upaya menambah wawasan keilmuan sosiologi.

2. Manfaat Praktis

Melalui hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang keberadaan petani-petani miskin di pedesaan dan sebagai masukan bagi penanganan masalah-masalah yang dihadapi oleh petani-petani tersebut. Penelitian ini diharapkan juga dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan pihak lain yang ingin melakukan penelitian yang sejenis dikemudian hari.

1.4 Kerangka Pemikiran

Menurut Sajogyo dan Pudjiwati Sajogyo (1996) dalam bukunya 'Sosiologi Pedesaan', desa dapat diberikan batasan pengertian dengan dasar pemikiran dan karakteristik yaitu :

- a. aspek morfologi, desa adalah pemanfaatan lahan atau tanah oleh penduduk atau masyarakat yang bersifat agraris, serta bangunan rumah tempat tinggal yang masih terpencar atau masih relatif jarang.
- b. Jumlah penduduk, maka desa didiami oleh sejumlah kecil penduduk dengan tingkat kepadatan yang relatif rendah dibanding kota.
- c. Aspek ekonomi, desa ialah wilayah yang penduduk atau masyarakatnya bermata pencaharian pokok di bidang pertanian, bercocok tanam atau nelayan baik tambak atau air tawar maupun nelayan laut.
- d. Aspek sosial budaya, desa itu tampak dari hubungan sosial antar penduduknya yang memiliki karakteristik yang kuat, bersifat homogen, gotong royong dan tidak terspesialisasi.
- e. Aspek hukum, desa merupakan kesatuan wilayah hukum tertentu. Undang-Undang Negara RI No.22 tahun 1948 menjelaskan bahwa desa adalah bentuk daerah otonom yang terendah sesudah kota. Sedangkan berdasar Undang-Undang No.5 Tahun 1979 (1) bahwa desa adalah wilayah yang ditempati oleh penduduk yang masih merupakan masyarakat hukum, (2) desa berhak mengurus rumah tangganya sendiri (sekalipun dibatasi) sedangkan kelurahan tidak.

Sedangkan Roucek dan Warren (1962) memberikan gambaran karakteristik masyarakat desa sebagai berikut :

1. Besarnya peranan kelompok primer;
2. Faktor geografis yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok atau asosiasi;
3. Hubungan lebih bersifat intim dan awet;
4. Homogenitas;
5. Mobilitas sosial rendah
6. Fungsi anggota keluarga sebagai unit ekonomi
7. Proporsi keluarga yang lebih besar (Rahardjo, 1999:40).

Mengenai perbedaan karakteristik antara masyarakat desa dan kota, seorang tokoh sosiologi Ferdinand Tonnies yang terkenal dengan teorinya

mengenai *Gemeinschaft* dan *Gesellschaft* sebagai dua bentuk yang menyertai perkembangan kelompok-kelompok sosial mengemukakan hal tersebut. Menurutnya, *Gemeinschaft* (paguyuban) adalah bentuk kehidupan bersama dimana anggota-anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan adalah rasa cinta dan rasa persatuan batin yang juga bersifat nyata dan organis sebagaimana dapat diumpamakan pada peralatan hidup tubuh manusia dan hewan. Bentuk *Gemeinschaft* terutama dapat dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga dan sebagainya, dan umumnya bentuk ini terdapat pada masyarakat pedesaan yang bersifat bersahaja dan memiliki ikatan lahir dan batin yang alami dan kuat.

Sedangkan *Gesellschaft* (patembayan) merupakan bentuk kehidupan bersama yang merupakan ikatan lahir yang bersifat pokok dan biasanya untuk jangka waktu yang pendek. *Gesellschaft* bersifat sebagai suatu bentuk dalam fikiran belaka, serta strukturnya bersifat mekanis sebagaimana dapat diumpamakan pada sebuah mesin. Bentuk *Gesellschaft*, misalnya terdapat pada organisasi pedagang, organisasi suatu pabrik atau dapat pada suatu organisasi industri dan seterusnya. Bentuk *Gesellschaft* ini juga merupakan suatu bentuk dari karakteristik masyarakat kota yang hubungannya didasarkan pada kepentingan-kepentingan tertentu dan bersifat tidak langgeng (Soerjono, 1990: 448).

Gambaran masyarakat desa identik dengan sebutan masyarakat petani, karena dari karakteristik masyarakat desa terkonsentrasi pada mata pencaharian utama sebagai petani (Rahardjo, 1999:29). Petani sebagai orang desa yang bercocok tanam artinya, mereka bercocok tanam dan beternak di daerah

pedesaan. *Peasant* (petani pedesaan) tidak melakukan usaha dalam arti ekonomi; ia mengelola sebuah rumah tangga, bukan sebuah perusahaan bisnis (Eric R. Wolf, 1996:2).

Ahli ekonomi Rusia A.V. Chaianov (dalam Eric R. Wolf, 1996:21) berbicara tentang semacam ekonomi petani pedesaan yang khusus. Ia menjelaskan konsep itu sebagai berikut :

Karakteristik fundamental pertama ekonomi usaha tani (*farm economy*) petani adalah bahwa ia merupakan suatu perekonomian keluarga (*family economy*). Seluruh organisasinya ditentukan oleh ukuran dan komposisi keluarga petani itu dan oleh kordinasi tuntutan-tuntutan konsumsinya dengan jumlah tangan yang bekerja.

Pengertian petani adalah orang yang melakukan kegiatan bercocok tanam atau memelihara ternak dengan tujuan memperoleh kehidupan dari kegiatan itu, baik sebagi petani pemilik, petani penggarap, maupun buruh tani. Petani sebagai penggarap maupun sebagai buruh tani inilah yang disebut sebagai petani miskin (kecil). Mereka merupakan golongan yang mempunyai ciri-ciri :

1. Petani yang pendapatannya rendah, yaitu kurang dari setara 240 kg beras perkapita pertahun,
2. Petani yang memiliki lahan sempit, yaitu lebih kecil dari 0,25 hektar lahan sawah di Jawa, 0,50 hektar di luar Jawa. Bila petani tersebut mempunyai tegalan maka luasnya 0,50 hektar di Jawa, dan 1,0 hektar di luar Jawa,
3. Petani yang kekurangan modal dan memiliki tabungan yang terbatas,
4. Petani yang memiliki pengetahuan yang terbatas dan kurang dinamik (Soekartawi, 1986:1).

Sedangkan menurut Sjamsoe oed Sadjad (1993) pengertian petani adalah pelaku usahatani. Menurutnya, ada tiga jenis petani yang terdapat di pedesaan yaitu :

1. Petani Pemilik

Yaitu petani yang memiliki lahan pertanian. Petani pemilik dapat mengerjakan sendiri lahan pertaniannya atau memberikan hak penggarapannya kepada petani lain.

2. Petani Penggarap

Yaitu petani yang mengelola lahan pertanian yang bukan miliknya dengan cara bagi hasil.

3. Buruh Tani

Yaitu petani yang tidak memiliki lahan pertanian sendiri dan hanya menjadi buruh upahan bagi petani pemilik lahan atau petani penggarap, dengan mengerjakan tanah mulai dari penanaman, pemeliharaan tanaman, dan penuaian. Upah yang diberikan dapat berupa natura (padi/gabah) atau berupa uang (Sugiyati, 1997).

Petani yang memiliki lahan garapan sawah yang luasnya kurang dari 0,50 hektar disebut sebagai petani miskin (kecil). Mereka merupakan golongan yang mempunyai ciri-ciri:

1. Berusahatani dalam lingkungan tekanan penduduk lokal yang meningkat.
2. Mempunyai sumberdaya terbatas sehingga menciptakan tingkat hidup yang rendah.
3. Bergantung seluruhnya atau sebagian kepada produksi yang subsisten.
4. Kurang memperoleh pelayanan kesehatan, pendidikan, dan pelayanan lainnya (Soekartawi, 1986:1).

Rendahnya pendapatan petani miskin di pedesaan selain disebabkan karena pemilikan lahan pertanian yang sempit, juga dipengaruhi oleh banyak faktor lainnya, seperti: sempitnya kesempatan dan peluang berusaha di pedesaan, infrastruktur pedesaan yang tidak memadai untuk mengembangkan produksi. Selanjutnya rendahnya pendapatan mereka (petani miskin) juga disebabkan karena penjualan tanah, baik tanah pertanian, pertambakan atau tanah perumahan. Penjualan tanah itu disebabkan oleh berbagai hal, misalnya kematian, keluarga sakit, untuk pesta, harga tanah baik untuk ditukarkan dengan tanah lain yang harganya lebih murah dan sebab-sebab lain sehingga menimbulkan kejatuhan dan akhirnya kemiskinan (Sugiyati, 1997).

Konsep tentang kemiskinan sangat beragam, mulai dari sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Pada umumnya, ketika orang berbicara tentang kemiskinan, yang dimaksud adalah kemiskinan material. Dengan pengertian ini, maka seseorang masuk dalam kategori miskin apabila tidak mampu memenuhi standar minimum kebutuhan pokok untuk dapat hidup secara layak. Ini yang sering disebut dengan kemiskinan konsumsi.

BAPPENAS (2004), indikator utama kemiskinan dapat dilihat dari; (1) kurangnya pangan, sandang dan perumahan yang tidak layak; (2) terbatasnya kepemilikan tanah dan alat-alat produktif; (3) kurangnya kemampuan membaca dan menulis; (4) kurangnya jaminan dan kesejahteraan hidup; (5) kerentanan dan keterpurukan dalam bidang sosial dan ekonomi; (6) ketakberdayaan atau daya tawar yang rendah; (7) akses terhadap ilmu pengetahuan yang terbatas; (8) dan sebagainya. Kehidupan rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh aksesnya terhadap tanah dan kemampuan mobilisasi anggota keluarganya untuk bekerja di atas tanah pertanian (http://www.ekonomi rakyat.org/edisi_22/artikeb_6.htm).

Berdasarkan uraian tentang kemiskinan diatas, dapat dikatakan bahwa kehidupan petani di pedesaan sangat dekat dengan kemiskinan sehingga para petani khususnya petani miskin sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya seperti pangan, sandang dan kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Petani dapat dikatakan miskin karena sering tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar sebagai manusia. Ini tampak dalam fenomena bahwa mereka

sering tidak dapat dan mampu bergaul dengan sebagian masyarakat lain tanpa merasa malu, kurang memperoleh pengobatan dan pelayanan kesehatan yang wajar, dan banyak diantara petani yang tidak mengenyam bangku sekolah sehingga pendidikannya sangat minim. Lebih dari itu mereka sangat bergantung pada masyarakat kelas di atasnya yang lebih kaya, lebih pandai, dan yang lebih mempunyai kekuasaan. Ini berarti bahwa secara struktural petani tidak menyumbangkan apa-apa bagi pembangunan. Pembangunan tetap jalan terus tanpa petani, bahkan laju pembangunan sering dianggap terhambat karena kemiskinan petani. Posisi demikian itulah yang meletakkan manusia petani menjadi kurang berdaulat atas kehidupan dirinya dan kurang bermartabat serta begitu hina dalam kehidupan masyarakat (Greg. Soetomo, 1997:8).

Dalam masyarakat petani tersebut, dikenal juga petani sempit atau kecil dan petani luas. Petani sempit diterjemahkan dengan *peasant*. Petani kecil itu sekedar berkaitan dengan pemilikan lahan pertanian yang sempit. Seorang *peasant* berjiwa subsisten, artinya melakukan usaha sekedar untuk hidup dalam bentuk yang minimal.

Subsistensi secara umum diartikan sebagai cara hidup yang cenderung minimalis. Usaha-usaha yang dilakukan cenderung ditujukan untuk sekedar hidup. Clifton R. Wharton (1963) memberikan pengertian tentang subsistensi hidup, bahwa subsistensi hidup berkaitan dengan tingkat hidup yang bersifat minimal hanya untuk hidup. Maka seorang *peasant* sekalipun memiliki lahan pertanian yang luas, tetapi dia cenderung tidak akan memanfaatkannya untuk mencari keuntungan yang optimal. Menurut Eric R. Wolf (Rahardjo, 1999:67), *peasant*

adalah penghasil di bidang pertanian dengan mengerjakan tanah pertanian secara efektif dan melakukan pekerjaan itu sebagai nafkah hidupnya, bukan sebagai bisnis yang bersifat mencari keuntungan. Dari batasan konsep diatas, mengacu pendapat E. Rogers (Rahardjo,1999) maka secara umum *peasant* memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- (1). Petani produsen yang subsisten sekedar memenuhi kebutuhan hidup keluarga dan tidak mencapai keuntungan,
- (2). Orientasi cenderung *peasant* yang tradisional,
- (3). Jarang yang sepenuhnya mencukupi kebutuhan itu sendiri.

Sedangkan Hernanto (1991) mengemukakan bahwa tujuan berusahatani pada petani subsisten adalah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga saja. Pendapatan petani dari usahatani subsisten hampir seluruhnya berasal dari usahatani tersebut. Selanjutnya Tohir (1991), juga mengemukakan bahwa ada petunjuk yang mengatakan untuk dapat hidup secara layak, satu keluarga petani yang terdiri dari dua orang dewasa dan tiga orang anak memerlukan satu hektar lahan, atau 0,7 hektar sawah dan 0,3 hektar tegalan.

Dengan kata lain, keluarga petani yang memiliki lahan kurang dari satu hektar adalah keluarga petani yang kekurangan. Keluarga petani yang memiliki lahan seluas satu hektar adalah keluarga petani yang kecukupan. Keluarga petani yang memiliki lahan lebih dari satu hektar adalah keluarga petani yang kaya.

Tingkat subsistensi atau tingkat komersialisasi suatu usahatani dapat dilihat dari penggunaan faktor-faktor produksi serta hasilnya. Kegiatan usahatani yang berbeda-beda dikarenakan adanya pengaruh lingkungan alam, dan kemampuan petani dalam mengelola usahatannya. Usahatani subsisten atau usahatani pencukup kebutuhan tidak berarti dapat memenuhi segala kebutuhan

keluarga secara langsung, seperti halnya dalam mendapatkan pakaian, biaya sekolah, dan kesehatan tidak dapat langsung dikonsumsi keluarga. Untuk keperluan yang tidak dapat dihasilkan sendiri, petani harus menjual hasil usahataniya guna mendapatkan barang keperluannya sehari-hari.

Sehingga etika subsistensi yang terdapat dalam masyarakat petani yang tergolong subsisten, menurut James Scott (1976) muncul dari kekhawatiran akan mengalami kekurangan pangan dan merupakan konsekuensi dari satu kehidupan yang begitu dekat dengan garis batas dari krisis subsistensi. Suatu panen yang gagal berarti bukan hanya kekurangan makanan tetapi juga bermakna pengorbanan rasa harga diri karena menjadi beban orang lain atau menjual apa yang tersisa dari miliknya yang ada.

Oleh karena itu rumah tangga petani hidup begitu dekat dengan batas-batas subsistensi dan tuntutan dari pihak luar, maka mereka meletakkan landasan etika subsistensi atas dasar pertimbangan prinsip *safety first* (dahulukan selamat). Hal tersebut misalnya, dalam bercocok tanam mereka berusaha menghindari kegagalan yang akan menghancurkan kehidupan mereka dan bukan berusaha memperoleh keuntungan besar dengan mengambil resiko. Dengan demikian strategi ini mengesampingkan pilihan-pilihan yang mengandung resiko kerugian yang dapat membahayakan subsistensinya, meskipun pilihan tersebut memberikan harapan akan mendatangkan hasil rata-rata yang lebih tinggi.

Prinsip "safety first" atau tingkat yang aman menurut Scott (1976), menjelaskan ekonomi petani umumnya berkisar di wilayah yang aman, dimana dia bisa memenuhi kebutuhan minimum hidupnya dan keluarganya (subsisten).

Kebutuhan minimum disini maksudnya kebutuhan akan pangan, sandang dan papan. Resiko-resiko di masa krisis dihindari sedemikian rupa agar ia tetap berada di wilayah aman itu karena mereka senantiasa hidup di atas margin. Kalau produksi pertaniannya gagal, petani terpaksa menjual sebagian atau seluruh tanahnya atau aset-aset lain (seperti kerbau), agar level minimum kebutuhan hariannya tetap terpenuhi (Pinky C, 2005:10).

Kekhawatiran yang muncul dari petani miskin dikarenakan mereka merasa tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan hidup (pokok) keluarganya. Kebutuhan pokok atau dasar (*basic human needs*) dapat dijelaskan sebagai kebutuhan yang sangat penting, baik yang terdiri dari kebutuhan atau konsumsi individu (makan, pakaian, perumahan) maupun keperluan pelayanan sosial, seperti air minum, sanitasi, transportasi, kesehatan dan pendidikan (Mulyanto dan Hans Dieter Evers, 1985:2). Sehingga dapat dikatakan bahwa kebutuhan pokok yang dimaksud adalah kebutuhan yang sangat penting guna kelangsungan hidup manusia yaitu kebutuhan akan makan, pakaian, perumahan, kesehatan dan pendidikan.

Selama kebutuhan-kebutuhan keluarga petani tidak dapat dipuaskan, dan oleh karena arti subyektif dari pemuasannya dinilai lebih tinggi daripada beban kerja yang diperlukan untuk pemuasan itu, maka keluarga petani itu akan bekerja untuk memperoleh hasil yang kecil saja, yang di dalam suatu perekonomian kapitalis jelas-jelas merupakan usaha yang tidak bisa mendatangkan untung. Masalah yang dihadapi oleh kaum tani adalah mencari keseimbangan antara tuntutan-tuntutan dari dunia luar dan kebutuhan petani untuk menghidupi keluarganya. Akan tetapi dalam usaha mengatasi masalah yang paling mendasar

itu, petani dapat menempuh dua strategi yang sama sekali bertentangan satu sama lain. Pertama adalah memperbesar produksi; dan yang kedua, mengurangi konsumsi (Eric R. Wolf, 1996:22-23).

Apabila seorang petani menempuh strategi yang pertama, ia harus meningkatkan hasil kerja di atas ladangnya, untuk menaikkan produktivitasnya dan memperbesar jumlah hasil bumi yang dijualnya di pasar. Kemampuannya untuk berbuat demikian pada umumnya tergantung kepada sejauh mana ia dapat dengan mudah mengerahkan faktor-faktor produksi yang diperlukan; tanah, kerja, modal (dalam bentuk tabungan, uang tunai atau kredit).

Strategi alternatif lainnya adalah mengatasi dilemma petani yang pokok itu dengan jalan menekan konsumsi. Petani dapat membatasi masukan kalorinya pada jenis-jenis makanan yang paling pokok saja; ia dapat menekan belanjanya di pasar luar sampai pada beberapa jenis barang yang esensial saja. Sebagai gantinya, ia bisa sedapat mungkin mengandalkan anggota-anggota rumah tangganya sendiri untuk menghasilkan bahan makanan dan barang-barang yang diperlukan, di dalam lingkungan rumah dan ladangnya sendiri. Usaha-usaha seperti itu, yakni untuk menyesuaikan pengeluaran kepada penghasilan dengan jalan mengurangi konsumsi (Eric R. wolf, 1996:25-26).

Dengan demikian maka eksistensi kaum tani tidak sekedar melibatkan suatu hubungan antara petani dan bukan petani, melainkan suatu penyesuaian (adaptasi), satu komunikasi sikap-sikap dan kegiatan-kegiatan yang bertujuan menopang petani dalam upayanya mempertahankan diri dan sesamanya di dalam satu tatanan sosial yang mengancam kelangsungan hidup mereka.

Sedangkan menurut Mulyanto Sumardi dan Hans Dieter Evers (1985:7) berkaitan dengan strategi bertahan yang dapat dilakukan oleh petani miskin untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya yaitu, “kalau penghasilan dari pekerjaan pokok tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok, maka harus digali sumber penghasilan lain, seperti pekerjaan di sektor formal maupun informal oleh kepala keluarga atau oleh anggota keluarga yang lain.

Strategi dapat didefinisikan sebagai cara untuk mencapai sesuatu (tujuan). Aspek-aspek yang terkait dengan konsep ini adanya suatu teknik, prosedur dan mekanisme yang diaplikasikan untuk mencapai satu tujuan. Strategi memiliki aspek motif, mekanisme dan *goals*. Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal. Strategi dapat berwujud gagasan, ide, tindakan yang dikreasikan dan diaplikasikan. Strategi di bentuk untuk mencapai tujuan berupa memenuhi kebutuhan (*strategy for needs*) atau mencapai kepentingan tertentu (*strategy of achievement*). Tujuan esensial dari pemenuhan kebutuhan tersebut adalah untuk dapat bertahan (*survive*).

Strategi bertahan adalah sekumpulan ide, gagasan, tindakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan. Kebutuhan bertahan merupakan kebutuhan untuk dapat eksis dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial. Terpenuhinya kebutuhan akan kontinuitas dan keberlangsungan (eksistensi) individu dalam kehidupan merupakan inti dari tujuan untuk bertahan.

Berkaitan dengan strategi bertahan petani untuk tetap dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya, maka ada suatu strategi yang dapat dilakukan oleh para petani tersebut yaitu ekotipe-ekotipe petani itu sendiri maksudnya tingkat penggunaan sebidang tanah tertentu dalam perjalanan waktu. Ada tiga faktor yang sangat penting dalam penggunaan sebidang tanah tertentu diatas, yaitu : tersedianya tanah, tersedianya tenaga kerja untuk memproduksi hasil tanaman yang paling pokok, dan lamanya musim tanam di mana hasil tanaman yang paling pokok (yang dapat terdiri dari satu atau beberapa jenis) dapat diproduksi atau diselingi dengan tanaman-tanaman pelengkap (Eric R. Wolf, 1996). Oleh karena itu, dimensi strategi bertahan petani miskin dilihat dari dua hal yaitu strategi secara individu itu sendiri (keluarga petani) dan strategi secara kelompok atau strategi yang dilakukan dengan cara kerja sama antara petani-petani tersebut mulai dari membuka lahan sampai waktu panen tiba.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian merupakan suatu kegiatan ilmiah yang dilandaskan pada analisis dan konstruksi. Analisis dan konstruksi dilakukan secara metodologis, sistematis, dan konsisten. Tujuannya adalah untuk mengungkapkan kebenaran sebagai salah satu manifestasi hasrat manusia untuk mengetahui apa yang dihadapinya (Soekanto,1990:457).

1.5.1 Sifat dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor (Moleong,2006:4) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Penelitian ini bersifat deskriptif, yaitu penelitian yang bertujuan untuk dapat menguraikan tentang karakteristik dari suatu keadaan, dimana penelitian ini hanya pada taraf pengumpulan fakta-fakta saja (Supranto,1997:43). Penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dimana peneliti mencoba untuk memberikan gambaran tentang bagaimana pemenuhan kebutuhan hidup keluarga petani miskin dan strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat tetap bertahan hidup.

1.5.2 Lokasi Penelitian

Lokasi yang diambil dalam penelitian ini adalah Desa Penandingan, Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim. Alasan mengapa memilih lokasi ini berdasarkan observasi yang peneliti lakukan, diketahui bahwa dibidang usaha pertanian tanaman pangan, Kecamatan Sungai Rotan merupakan daerah penghasil padi terbesar kedua setelah Kecamatan Gelumbang di Kabupaten Muara Enim. Dimana luas lahan sawah tadah hujan di Kecamatan Sungai Rotan yaitu 400 Ha, sedangkan luas sawah lebak yaitu 5.724 Ha (BPS: Muara Enim Dalam Angka, 2004:101). Sedangkan Desa Penandingan memiliki luas sawah tadah hujan yakni seluas 72 hektar, desa ini juga sebagian besar merupakan daerah

rawa-rawa yaitu seluas 2000 hektar. Oleh karena itu jenis persawahan di Desa Penandingan merupakan persawahan lebak.

Desa Penandingan merupakan salah satu desa yang sebagian besar masyarakatnya adalah bermata pencaharian sebagai petani yaitu berjumlah 1.183 orang, petani miskin di Desa Penandingan termasuk dalam petani subsisten karena hasil pertanian mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya, dan bila ada lebih dari hasil panen tersebut hanya sedikit yang dapat mereka jual. Hasil yang mereka jual tersebut digunakan untuk membeli kebutuhan hidup keluarga lainnya yang tidak dapat mereka penuhi seperti kebutuhan pakaian, kebutuhan pendidikan bagi anak-anak mereka dan kebutuhan lainnya. Hal inilah yang menarik perhatian peneliti untuk mengetahui strategi bertahan petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

1.5.3 Definisi Konsep

1. Strategi : yaitu sebagai cara untuk mencapai sesuatu (tujuan). Strategi merupakan respon (hasil tanggapan) yang disusun oleh dorongan (internal individu) dan tekanan (eksternal) untuk mengatasi kondisi lingkungan eksternal.
2. Bertahan : Suatu cara agar dapat eksis atau survive (bertahan) dalam lingkungan baik secara fisiologis, psikologis maupun sosial.
3. Strategi Bertahan : Sekumpulan ide, gagasan, tindakan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan bertahan. Kebutuhan bertahan merupakan kebutuhan untuk dapat eksis dalam lingkungan baik secara fisiologis,

psikologis maupun sosial. Dalam hal ini akan dilihat strategi bertahan petani miskin untuk dapat bertahan hidup dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik secara individu maupun kelompok.

4. Petani Miskin : Petani yang punya tanah dalam jumlah kecil yaitu kurang dari 0,5 ha dan mereka menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan menggarap tanah orang lain (petani penggarap). Mereka sangat menggantungkan kebutuhan hidup keluarganya pada tanah, mengerjakan tanahnya sendiri dan kadang-kadang bekerja di tanah orang lain sebagai buruh tani.

1.5.4 Penentuan Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian (Moleong, 2006:132). Penentuan informan dalam penelitian dilakukan secara *purposive* yaitu teknik yang bertujuan mengambil informan dari orang-orang yang benar-benar terlibat dengan permasalahan yang diteliti. Adapun kriteria yang dipakai untuk mencari informan adalah sebagai berikut :

1. Petani miskin yaitu yang memiliki tingkat perekonomian menengah ke bawah (keluarga pra sejahtera) yang salah satu indikatornya ditunjukkan dengan pendapatannya rendah yaitu kurang dari setara 240 kg beras perkapita pertahun dan pemilikan tanah dalam jumlah kecil yaitu kurang dari 0,5 ha dan menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan

bekerja atau menggarap tanah orang lain sebagai buruh tani (petani pemilik sekaligus penggarap).

2. Orang-orang di lingkungan Desa Penandingan yang benar-benar mengetahui masalah yang diteliti, mereka merupakan informan kunci seperti perangkat desa atau tokoh masyarakat desa.

1.5.5 Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah keluarga, yaitu keluarga petani miskin dengan tingkat ekonomi kurang mampu (keluarga pra sejahtera), dimana yang memiliki lahan pertanian kurang dari 0,5 ha dan menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja atau menggarap tanah orang lain sebagai buruh tani (petani pemilik sekaligus penggarap) yang berada di Desa Penandingan Kecamatan Sungai Rotan Kabupaten Muara Enim.

1.5.6 Data dan Sumber Data

Menurut Lofland dan Lofland, sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah *kata-kata*, dan *tindakan*, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong,2006:157). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil wawancara secara mendalam. Sumber data dapat diperoleh secara langsung dari informan yaitu petani miskin yang termasuk keluarga pra sejahtera atau petani yang memiliki

tanah kurang dari 0,5 ha dan menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dengan bekerja atau menggarap tanah orang lain sebagai buruh tani.

Data primer yang diperoleh dari petani miskin yaitu data tentang riwayat hidup petani dalam bertani, teknologi yang digunakan dalam bertani, data tentang kebutuhan hidup keluarga petani miskin dan usaha yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan tersebut, serta data tentang strategi bertahan yang dilakukan oleh petani miskin untuk dapat bertahan hidup, dan data-data lain yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Selain itu sumber data lainnya diperoleh juga dari informan kunci seperti perangkat desa atau tokoh masyarakat desa yang benar-benar mengetahui masalah yang peneliti bahas.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang mendukung data primer atau data penunjang yang berhubungan dengan permasalahan peneliti. Sumber data sekunder diperoleh dari studi pustaka melalui jurnal, buku, karya ilmiah, majalah, laporan penelitian sehingga dapat memberikan pemahaman berkaitan dengan fokus penelitian.

Selain itu, data-data dapat bersumber dari data monografi desa, seperti data tentang keadaan desa, jenis dan jumlah mata pencaharian penduduk desa dan lain-lain yang sekiranya dapat menambah dan menunjang data primer sehingga dapat digunakan dalam bab gambaran daerah penelitian.

1.5.7 Teknik Pengumpulan Data

Dalam proses penelitian ini guna mengumpulkan data digunakan beberapa teknik antara lain :

1. Pengamatan Secara Langsung atau Observasi

Yaitu peneliti akan mengadakan pengamatan secara langsung ke lokasi penelitian dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidiki. Data yang diperlukan berupa data kualitatif yang diukur secara tidak langsung misalnya berupa sikap, aktivitas yang terjadi (Marzuki, 1997:55). Kedudukan peneliti disini sebagai observasi partisipan dimana peneliti sebagai pengamat diketahui oleh masyarakat yang diteliti dan tidak sepenuhnya terlibat secara aktif dalam aktivitas informan.

Pada penelitian ini, hal yang akan diamati yaitu berupa aktivitas-aktivitas petani miskin dalam kesehariannya dan perilaku mereka dalam berinteraksi dengan sesamanya. Disamping itu juga, akan dilihat aktivitas keseharian mereka dalam bertani dan usaha atau strategi yang dilakukan oleh keluarga petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Observasi terhadap aktivitas keseharian keluarga petani miskin tersebut, diperlukan guna melihat bagaimana strategi bertahan yang dilakukan oleh petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam merupakan suatu cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud

mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Pada penelitian kualitatif, peneliti sebagai alat utama dalam proses pengumpulan data.

Wawancara mendalam dalam penelitian ini adalah berupa pertanyaan yang telah dipersiapkan terlebih dahulu oleh peneliti (*guide interview*) dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam proses penggalian informasi. *Guide interview* memberikan kebebasan informan untuk menyampaikan pendapat, pandangan pikiran, dan perasaan serta pengalaman hidup tanpa adanya aturan dan paksaan dari peneliti. Tujuannya adalah memungkinkan pihak yang diwawancarai bebas untuk mendefinisikan diri dan lingkungannya dengan menggunakan istilah-istilah mereka sendiri mengenai fenomena yang diteliti, serta tidak hanya sekedar menjawab pertanyaan.

Pada teknik wawancara mendalam ini, data yang diambil ialah data yang berkenaan dengan status sosial ekonomi keluarga petani miskin, data tentang kepemilikan tanah atau lahan, jenis tanaman dan hasil yang diperoleh, jenis-jenis kebutuhan hidup, kesulitan dan usaha dalam memenuhi kebutuhan tersebut, serta strategi bertahan yang dilakukan oleh keluarga petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, dan pertanyaan-pertanyaan lain yang berkaitan dengan fokus penelitian.

1.5.8 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menurut Miles dan Hebermas (1992), terdapat tiga tahap analisis data (Bungin,2001:229) yaitu tahap reduksi data, tahap

penyajian data dan tahap kesimpulan. Ketiga tahap tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Tahap reduksi data

Pada tahap ini peneliti akan memusatkan perhatian pada data yang ada di lapangan yang telah terlebih dahulu terkumpul, data lapangan tersebut selanjutnya dipilih dalam arti kata menentukan derajat relevansinya dengan maksud penelitian, data yang cocok dengan penelitian yang akan peneliti ambil. Selanjutnya data yang terpilih akan disederhanakan dalam arti mengklasifikasi data atas dasar tema-tema, memadukan data yang tersebar, menelusuri tema untuk merekomendasikan data tambahan, kemudian peneliti akan melakukan abstraksi data tersebut menjadi uraian singkat.

Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah dari hasil pengamatan dan hasil wawancara yang dilakukan di lokasi penelitian (data yang didapat dari lapangan) yang meliputi karakteristik sosial ekonomi dengan indikator jenis kelamin, penghasilan atau pendapatan yang diterima dari kegiatan bertani, jenis kebutuhan hidup atau pengeluaran sehari-hari, pendidikan anggota keluarga petani miskin, dan jumlah anggota keluarga. Kemudian data tentang strategi bertahan baik secara individu maupun secara kelompok yang dilakukan oleh para petani miskin tersebut. Data-data ini selanjutnya diseleksi dan dikategorisasikan berdasarkan fokus permasalahannya.

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian informasi melalui bentuk teks naratif terlebih dahulu. Artinya data-data yang telah direduksi dan

dikategorisasikan tersebut, akan peneliti sajikan dalam bentuk cerita. Misalnya, peneliti akan menjabarkan bagaimana usaha-usaha petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kesulitan-kesulitan yang dihadapi keluarga petani miskin dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti kebutuhan pokok yakni pangan, sandang, papan dan berkaitan dengan kebutuhan lainnya yaitu pendidikan dan kesehatan, serta bagaimana strategi bertahan yang dilakukan petani miskin baik secara individu maupun secara kelompok. Kemudian data-data tersebut akan diringkas dan disajikan dalam bentuk kalimat yang dapat dimengerti oleh semua pihak.

c. Tahap Kesimpulan

Pada tahap ini peneliti selalu melakukan uji kebenaran di setiap makna yang muncul dari data yang sudah ada. Artinya setiap data yang menunjang fokus penelitian akan disesuaikan kembali dengan data-data yang didapat dan juga melalui diskusi dengan petani dan dengan masyarakat desa yang bersangkutan. Kemudian secara umum dapat ditarik suatu kesimpulan guna mendapatkan intisari dari seluruh proses penelitian yang dilakukan.

SISTEMATIKA LAPORAN

Pada sistematika laporan penulisan skripsi tentang "Strategi Bertahan Petani
Pisipkin Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya" akan diuraikan dalam masing-
masing bab. Semua hasil penelitian akan dituangkan dalam lima bab.

DAHULUAN

Menunjukkan latar belakang, perumusan masalah yang terdiri atas dua
yang berkaitan dengan masalah penelitian, tujuan dan manfaat
pemikiran, dan metodologi yang digunakan dalam penelitian ini.

TAKA

yang definisi menurut para ahli dan hasil-hasil penelitian
kaitan dengan masalah penelitian, yaitu strategi
memenuhi kebutuhan hidupnya.

DAFTAR PENELITIAN

Penandingan, keadaan potensi
informan.

BAB IV. PEMBAHASAN

Menguraikan tentang usaha pemenuhan kebutuhan hidup yang dilakukan oleh petani miskin di Desa Penandingan. Selain itu juga akan dilihat strategi atau cara bertahan yang dilakukan oleh petani miskin Desa Penandingan untuk dapat tetap bertahan hidup dan mempertahankan kelangsungan hidup keluarga mereka.

BAB V. KESIMPULAN DAN SARAN

Merupakan rangkuman dan kesimpulan dari uraian bab-bab sebelumnya serta saran yang mungkin perlu diperhatikan oleh pihak-pihak tertentu berkaitan dengan pemahaman “Strategi Bertahan Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Hidupnya”.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik 2003. Palembang Dalam Angka. Palembang

_____ 2004. Muara Enim Dalam Angka. Palembang

Burhan, Bungin. 2003. *Analisa Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Damsar. 2002. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Evers, & Mulyanto S. 1985. *Kemiskinan dan Kebutuhan Pokok*. Jakarta : Rajawali

Hernanto, F. 1991. *Ilmu Usahatani*. Jakarta : Penebar Swadaya

Jurnal Analisis Sosial. 2005. *Perdebatan Konseptual Tentang Kaum Marginal*. Bandung: Yayasan AKATIGA

Koentjaraningrat. 1983. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT Gramedia

_____ 1984. *Masyarakat Desa Di Indonesia*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia

Moleong J, Lexi. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Mustofa H, Maryati. 1998. *Analisis Perbandingan Pola Penguasaan Lahan Irigasi Teknis dan Tadah Hujan Serta Keberlakuan Sistem Sewa dan Sakap di daerah Belitang*. Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

Nazir, Moh. 1999. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia

Pudjiwati, Sajogyo. 1996. *Sosiologi Pedesaan Kumpulan Bacaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Profil Desa / Kelurahan Penandingan Tahun 2003

Rahardjo. 1999. *Pengantar Sosiologi Pedesaan dan Pertanian*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press

Redfield, Robert. 1985. *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*. Jakarta: CV Rajawali

Rusdi, Merry. 1985. *Telaah Intensitas Penggunaan Tanah dan Pendapatan Usaha Tani Sayuran*". Inderalaya: Pusat Penelitian Universitas Sriwijaya

Scott, James C. 1983. *Moral Ekonomi Petani*. Jakarta: LP3ES

_____ 2000. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Singarimbun, Masri. 1976. *Penduduk dan Kemiskinan (Kasus Sriharjo di Pedesaan Jawa)*. Jakarta : Bhratara Karya Aksara

Siregar, Uli Rohana. 2005. *Strategi Bertahan Komunitas Pengemudi Becak di Lima Lokasi Dalam Menghadapi Penertiban (Studi Pada Kawasan Tertib Kota Palembang)*. Skripsi. Inderalaya: FISIP Universitas Sriwijaya

Soekanto, Soerjono. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Soekartawi, Soeharjo A. 1986. *Ilmu Usaha Tani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. Jakarta: Universitas Indonesia

Soetomo, Greg. 1997. *Kekalahan Manusia Petani*. Yogyakarta : Kanisius

Suharto, Edi. 2004. *Kemiskinan dan Keberfungsian Sosial: Studi Kasus Rumah Tangga Miskin di Indonesia*. Bandung: STKSPress

Suhel dkk. 1996. *Studi Tentang Tingkat kesejahteraan Rumah Tangga Petani Kopi*. Inderalaya: Lembaga Penelitian Universitas Sriwijaya

Sugihen, Bahreint T. 1997. *Sosiologi Pedesaan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada

Sugiyati. 1997. *Usaha – Usaha Petani Miskin Dalam Memenuhi Kebutuhan Pokok (Studi Pada Petani Gurem di Desa Taman Cari Kec. Purbolinggo Kab. Lampung Tengah)*. Skripsi. Lampung: Universitas Lampung

Suparlan, Parsudi. 1995. *Kemiskinan di Perkotaan*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia

Tohir, Kaslan A. 1991. *Seuntai Pengetahuan Usaha Tani Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta

Wolf, Eric R. 1966. *Petani Suatu Tinjauan Antropologis*. Jakarta : CV.Rajawali

[http:// www. Ekonomi Rakyat. Org/edisi_22/artikeb_6.htm](http://www.EkonomiRakyat.Org/edisi_22/artikeb_6.htm)

[http:// www. Smeru. Or. Id/news let/2004/ed 11/2004 11 field 3.htm](http://www.Smeru.Or.Id/news/let/2004/ed11/200411field3.htm)